

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM : DOKTRIN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN

**Ahmad Zain Sarnoto**  
Institut PTIQ Jakarta

### Abstrak:

*Pada kenyataannya, struktur dari peradaban Islam, dari semenjak perkembangan Islam paling awal secara keseluruhan berasal dari spirit Alquran di samping konsep-konsep ilmu yang ada dalam Alquran. Kemudian prinsip ini dijadikan sebagai Weltanschauung yang melatarbelakangi keberadaan manusia secara global dan diinspirasikan dari era bagaimana konsep ilmu itu didefinisikan. Lebih dari itu, konsep serupa ini memformulasikan model pikiran dan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melihat realitas mengembangkan masyarakat yang tentunya lewat usaha-usaha pendidikan. Konsep ilmu sendiri yang termuat dalam Alquran seperti dinyatakan Ziauddin Sadar adalah sebuah nilai yang menakala dipahami dengan baik dari bingkai Islam, akan melahirkan sesuatu mengenai konsep Islam itu sendiri.*

*Dalam Islam berlaku rumusan, semakin seseorang berilmu, semakin bertakwa kepada Allah. Nilai syari'ah memotivasi bahwa ilmu harus melahirkan prilaku yang dihalalkan dan bukan prilaku yang diharamkan Allah. Dan terakhir, nilai khalifah yang menjadikan ilmu harus mencerminkan sistem dan metode mewujudkan tugas khalifah umat manusia sebagai amanah Allah yang wajib ditunaikan guna mewujudkan Islam sebagai rahmata li al'amin*

**Kata Kunci :** peradaban islam, Al-quran, islam

### PENDAHULUAN

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu. (Langgulung, 2000 : 1).

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam. Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi.

Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teori-teori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ,

perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri.

## PEMBAHASAN

### A. Doktrin Islam Tentang Pendidikan

Pembahasan tentang doktrin Islam tentang pendidikan, penulis mencoba memulainya dari sumber-sumber yang ada dalam Alquran. Menurut Hasan Langgulung, istilah pendidikan yang dalam bahasa Arab bisa dipergunakan *ta'lim* sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 31. Yang artinya: *"Dan Allah mengajarkan Adam segala macam nama, kemudian Ia berkata kepada malaikat : beritahukan Aku nama-nama semua itu jika kamu benar"* (QS. Al-Baqarah : 31)

Di samping kata *ta'lim*, kata *tarbiyah* juga dipergunakan untuk pendidikan, seperti yang terdapat dalam surat Bani Israil : 24. Yang artinya: *"... Hai Tuhanku, sangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil."* (QS. Bani Israil : 24).

Para ahli berpendapat bahwa kata *ta'lim* hanya menunjuk kepada pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* merujuk pada pendidikan dalam lingkup yang lebih luas lagi. Jadi, kata *tarbiyah* lebih luas pengertiannya ketimbang kata *ta'lim*.

Lebih jauh lagi, pendidikan dalam pengertian seluas-luasnya muncul dan kemudian berkembang seiring dengan diturunkannya Alquran kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya. Dan Allah Swt telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. (Azra, 1999 : vii).

Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi. Dalam surat Al Alaq yang artinya: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui."* (Al-'Alaq : 1 – 5).

Bertolak dari spirit di atas, Nabi Muhammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi. Mahmud Yunus, dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam," menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal :

*Pertama*, pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu

Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.

*Kedua*, pendidikan akaliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan meyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

*Ketiga*, pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad Saw Mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.

*Keempat*, pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempa kediaman. (Zuhairini, 2000 : 18-50)

Oleh karena Alquran memuat sejumlah dasar umum pendidikan, maka Alquran sendiri pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ayat-ayat yang tertuang dalam Alquran merupakan prinsip dasar yang kemudian diterjemahkan oleh para ahli menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Secara eksplisit, percakapan dalam Alquran tentang pendidikan sudah pasti melabar kepada pujian Alquran terhadap orang-orang beriman dan kepada ilmu-ilmu itu sendiri. Firman Allah yang artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (Al-Mujadalah : 11)

Pada kenyataannya, struktur dari peradaban Islam, dari semenjak perkembangan Islam paling awal secara keseluruhan berasal dari spirit Alquran di samping konsep-konsep ilmu yang ada dalam Alquran. Kemudian prinsip ini dijadikan sebagai *Weltanschauung* yang melatarbelakangi keberadaan manusia secara global dan diinspirasi dari era bagaimana konsep ilmu itu didefinisikan. Lebih dari itu, konsep serupa ini memformulasikan model pikiran dan penelitian yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka melihat realitas mengembangkan masyarakat yang tentunya lewat usaha-usaha pendidikan. Konsep ilmu sendiri yang termuat dalam Alquran seperti dinyatakan Ziauddin Sadar adalah sebuah nilai yang menakala dipahami dengan baik dari bingkai Islam, akan melahirkan sesuatu mengenai konsep Islam itu sendiri. Tidak kurang dari 1200 definisi telah dibuat oleh para ahli dan menjadi tema utama para penulis besar, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Biruni dan Ibnu Khaldun.

Allah Swt berfirman yang artinya:

*“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman. ‘Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.’”* (QS. Al-Baqarah : 31).

Di sini dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan kunci ayat yang berkaitan dengan ilmu. Imam al-Ghazali menafsirkan bahwa nama-nama (asma)

adalah sejumlah contoh, Ibnu Abbas sendiri menafsirkan bahwa Adam telah diajarkan semua nama yang baik maupun yang buruk.

Bagaimanapun ayat di atas juga dapat dipahami dengan pendekatan subjek dengan objeknya. Sebab “penyebutan nama” berkaitan dengan “nama yang disebut” sebagai objeknya. Di sinilah prinsip pendidikan juga berasal, sebab kata asma juga berarti sebagai bentuk ilmu yang dapat dipahami dengan jalan pengajaran (‘allama). Setidaknya, ayat di atas sudah memberikan jalan bagi umat manusia bagaimana ilmu itu dapat diperoleh.

Seperti halnya Alquran, Sunnah juga memberikan rambu-rambu tentang pentingnya pendidikan. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan Nabi Muhammad Saw menurut Muhaimin memiliki enam corak. Pertama, disampaikan sebagai “rahmat li al’alamin yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. Kedua, disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Ketiga, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi. Keempat, kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Kelima, prilaku Nabi tercermin sebagai uswatun hasanah, yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya karena prilaku terkendali oleh Allah, sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan. Keenam, masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat.

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari Alquran dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioperasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam. (Azra, 1999 : 7).

Juga dengan jelas dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk memahami ilmu, manusia dituntut menggunakan pikirannya, belajar dan memahaminya. Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia.

Dari kedua ajaran islam, Alquran dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran Alquran dan sunnah.

Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, kimia, astronomi dan fisika. (Muhaimin dan Mijib, 1993 :834).

Tepat kiranya bila Alquran dan Sunnah secara doktrinal mengangkat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam Alquran dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalanya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ataupun benda-benda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, Alquran ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk mempergunakan akal harus diraih. Ajakan untuk mempergunakan harus direalisasikan. Ilmu dan pendidikan dalam Islam sangat utama dan esensial dalam kehidupan manusia.

Seperti ditulis Hanun Asrohah, selain Alquran dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. "Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan." (Asrohah, 1999 : 7). Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber ini sebagai ajaran dan sebagai spirit kependidikan sekaligus.

Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit. Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah al-Ghazali, ilmu syar 'iyyah dan ilmu ghairu syar 'iyyah. (Abidin, 1998 : 44-45). Ilmu syar 'iyyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar 'iyyah. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaraman bagi kehidupan manusia dan destruktif.

Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara ilmu-ilmu syar 'iyyah dengan ilmu-ilmu ghairu syar 'iyyah. Dan sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. adanya kategori syar 'iyyah dan ghairu syar 'iyyah, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila

dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

### **B. Kontribusi Pemikiran tokoh Muslim dalam Pendidikan**

Mengkaji pemikiran cendekiawan muslim dapat dilakukan melalui pendekatan sejarah. Ini dimaksudkan agar dapat diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam di zaman silam, perkembangan, pemikiran, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, serta latar belakang yang mendorong lahirnya konsep-konsep tentang rancangan pendidikan Islam.

Selain itu, mengadakan kajian-kajian terhadap pemikiran-pemikiran dimaksud akan diperoleh manfaat yang di antaranya. Pertama, bagaimana perkembangan pemikiran (filsafat) pendidikan Islam dari zaman ke zaman. Kedua, memahami konsep dan hasil kerja para pemikir pendidikan Islam. Dan ketiga, dapat melanjutkan rangkaian pemikiran untuk kemudian melakukan telaah atas pemikiran mana yang masih relevan dan mana pula yang perlu pada penyesuaian oleh karena adanya tuntutan zaman. (Jalaluddin dan Sain, 1998 : 32).

Pola-pola pendekatan sejarah serupa ini kerap ditemukan dalam menelusuri literatur baik mengenai filsafat pendidikan Islam maupun sejarah pendidikan Islam. Di sini ada satu kenyataan yang sulit untuk dibantah bahwa pemikir pendidikan Islam dipengaruhi oleh tradisi Hellenisme. Pengaruh Hellenisme ini tidak hanya sebatas pada pengenalan umat Islam dengan pemikir Yunani dan mempelajarinya, tetapi juga mendorong semangat kehidupan intelektual Islam. (Asrohah, 1999 : 43). Setelah menguasai karya-karya Hellenisme, para ilmuwan muslim mulai melakukan pengamatan, penelitian dan pengkajian lebih jauh hingga mereka berhasil menemukan teori-teori baru di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang belum ada pada masa sebelumnya.

Pemikiran Hellenisme yang mereka transmisikan dalam karya-karya pemikir Islam tidak hanya dalam bentuk terjemahan-terjemahan saja, tetapi juga tidak sedikit yang berasal dari pemikir umat Islam sendiri yang orisinal. Wacana intelektual yang berasal dari kontak dengan Hellenisme tidak terbatas hanya pada kemunculan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam, tetapi juga pemikiran-pemikiran keagamaan, seperti teologi, tafsir, bahasa, hukum Islam dan juga kependidikan tentunya. Pada masa ini juga sejarah mencatatnya sebagai zaman kemajuan peradaban Islam. Masa ini, menurut Harun Nasution mempunyai kontribusi peradaban modern di Barat. (Asrohah, 1999 : 45).

Pada intinya, pendekatan sejarah serupa ini adalah salah satu upaya melanjutkan penggalian secara intensif terhadap apa yang telah dilakukan para ahli. Mereka telah menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan sesuai dengan zaman dan tantangan yang dihadapi. Zaman dan tantangan yang dihadapi masa sekarang berbeda dengan yang dihadapi mereka. Karenanya, pembicaraan masalah kependidikan ini mempunyai peran strategis bila memang pendidikan Islam ingin turut bersaing dengan peradaban global.

Para pemikir muslim, baik pada periode klasik, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, al-Farabi dan Ibnu Khaldun, pada zaman modern semisal al-Tahthawi, Muhammad Abduh, Islamil Raji al-Faruqi, banyak menulis pemikir-pemikiran yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam. Namun demikian, oleh karena keterbatasan kemampuan dan literatur, penulis tidak bermaksud untuk membahas keseluruhan pemikiran bersama dengan nama-nama para tokoh di atas. Dengan tanpa mengurangi nilai kontribusi mereka di bidang pendidikan, penulis hanya menuliskan beberapa nama tokoh dengan pemikirannya baik yang termasuk pada zaman klasik maupun yang modern. Dari dua era yang berbeda ini penulis kira dapat melihat *trend* pemikiran pendidikan yang pernah dituangkan oleh para pemikir muslim dari zaman ke zaman.

Mewakili zaman klasik, al-Ghazali cukup representatif, sebab bila kita menyempatkan diri untuk menelaah karya-karyannya, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumiddin*, tampak bahwa al-Ghazali di samping ahli teologi, filsafat, tasawuf, belia juga ahli dalam bidang pendidikan. Sementara itu, nama al-Ghazali cenderung lekat dengan pandangan sebagai seorang sufi ketimbang pendidik, terutama pengaruh dari meluasnya tulisan-tulisan yang mendiskusikan perbedaannya di seputar Filsafat Islam dengan Ibn Rusyh. (Leamen, 1989 : 33). Sementara di bidang pendidikan dalam pandangan al-Ghazali masih jarang sekali dibahas orang.

Dalam pandangan al-Ghazali ilmu adalah rengking pertama dalam ibadah. Di samping itu, terkesan kuat bahwa manusia, menurut al-Ghazali dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Kesan itu lebih diperkuat lagi dengan menjadikan tema ilmu dan pendidikan sebagai bahasan pertama dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumiddin*.

Tujuan dari mencari ilmu menurut al-Ghazali tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dan salah satu dari metode penyampaian ilmu adalah pengajaran. Pendidikan merupakan satu-satunya keutamaan, menyangkut harkat dan martabat manusia dan menanamkan nilai kemanusiaan. Di sini seakan al-Ghazali menyatakan bahwa kemajuan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dari sisi yang berbeda, nampaknya al-Ghazali sudah membuat pilihan bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang sudah berakar dalam Alquran dan Sunnah. Sistem nilai yang dimaksud tidak lain adalah tauhid, ibadah, *syari'ah* dan khalifah. Nilai tauhid berarti ilmu harus mencerminkan tauhid yang esensinya adalah mengesakan Allah, berpihak kepada kebenaran, setia pada sumber-sumber pengetahuan dan benenaran serta menegaskan tujuan akhir dari keseluruhan aktivitas manusia. Nilai ibadah berarti ilmu harus mendukung umat manusia dalam menempatkan semua aktivitasnya sebagai ibadah kepada Allah. Artinya, ilmu harus memberikan motivasi agar

manusia semakin mendekatkan (*taqarruh*) kepada Allah dan bukan sebaliknya, menjauhkan manusia dari Allah.

Dalam Islam berlaku rumusan, semakin seseorang berilmu, semakin bertakwa kepada Allah. Nilai *syari'ah* memotivasi bahwa ilmu harus melahirkan perilaku yang dihalalkan dan bukan perilaku yang diharamkan Allah. Dan terakhir, nilai khalifah yang menjadikan ilmu harus mencerminkan sistem dan metode mewujudkan tugas khalifah umat manusia sebagai amanah Allah yang wajib ditunaikan guna mewujudkan Islam sebagai *rahmata li al'alam*.

Dengan demikian, hakikat ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifahNya dalam bentuk ayat-ayat *qur'aniyah* dan ayat-ayat *kauniyah* untuk dikembangkan secara rinci demi kepentingan menunaikan tugas khalifah. Karenanya, semua disiplin ilmu yang dikembangkan dalam Islam mesti sehaluan dengan parameter tauhid, yaitu menuju kesatuan pengetahuan, kebenaran, dan kemanfaatan. Dan pada akhirnya ilmu harus membimbing manusia akan kesadaran, bahwa pemilik ilmu adalah Allah, dan manusia menjalankan tugas untuk mengembangkan kepentingan tugas hakikinya.

Mengenai tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, menurut Abidin Ibnu Rusn ada dua tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengerahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Tujuan jangka pendek adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (Abidin, 1998 : 56-58).

Lebih jauh lagi, menarik kiranya bila kita kutip rumusan dari tujuan pendidikan menurut al-Ghazali seperti yang ditulis Abidin: ... tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. *Dekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.*
2. *Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.*
3. *Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.*
4. *Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.*
5. *Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.* (Abidin, 1998 : 60-61).

Hampir senada dengan itu, Ibnu Khaldun, seperti yang ditulis Abidin Nata, melihat bahwa dalam proses pendidikan (belajar) atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Dan berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran. (Nata, 2001 : 175).

Secara konseptual sepertinya ada pandangan yang seragam antara al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun. Keragaman ini pada kata pendidikan yang menjadi alat bagi tercapainya suatu tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah sebagai



tujuan jangka panjang dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia sebagai tujuan jangka pendeknya. Sedangkan pendidikan itu sendiri pada prosesnya juga memerlukan alat, yaitu pengajaran atau *ta'lim*. Ini juga tampaknya yang menjadi pandangan konseptual dari para pemikir muslim terutama tentang tujuan dari ilmu yang tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ini bukan suatu kebetulan, sebab siapa pun pemikirnya, bila ia seorang muslim, ia dapat dipastikan akan merujuk pada sumber-sumber pendidikan yang sama.

Dalam bahasa lain, keseragaman di antara para pemikir muslim terletak pada landasan epistemologis yang memberikan konsepsi bahwa pencapaian dan pengembangan ilmu dilakukan dengan menggunakan alat pemberian Tuhan berupa panca indra, akal, dan hati. Hasil penggunaan alat itu dalam bentuk rincian ilmu dimaksudkan supaya manusia bersyukur kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menginggalkan larangannya.

Kesamaan lainnya mungkin terletak pada prinsip belajar seumur hidup dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah. Dari pola ini, seperti yang ditulis Abidin Nata, Islam telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah ini sangat strategis dalam upaya menyangkut martabat kehidupan manusia. “Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang mengembangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan sterusnya.” (Nata, 1998 : 12).

Mewakili zaman modern, Isma'il Raji al-Faruqi, mengatakan bahwa seluruh pengetahuan mengenai individu, kelompok manusia, alam, agama ataukah sains, harus kita susun kembali berdasar prinsip tauhid, yaitu Allah Swt ada dan Esa, dan bahwa Dia adalah Pencipta, Penguasa, Pelindung, Pemberi rizki, akhir, tujuan dan sebab metafisis segala sesuatunya. Seluruh pengetahuan objektif mengenai dunia berarti pengetahuan tentang kehendak, pengaturan dan kebijakan-Nya. Semua keinginan dan ikhtiar manusia adalah karena restu dan perkenan-Nya. Manusia, demikian al-Faruqi, harus mematuhi perintah, memenuhi tujuan agama-Nya, jika manusia ingin mengenyam kenikmatan dan kebahagiaan. (al-Faruqi, 2000 : 115-116).

Kerangka dasar dari pemikiran al-Faruqi di atas tidak lain dari usaha mendefinisikan kembali prinsip ilmu dalam Islam. Kerangka ini pula yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa tauhid merupakan bagian utama yang harus ditanam dan ditumbuhkan secara utuh dalam diri manusia, sebab dalam konsep ketahuidan inilah kita memulai perumusan hakikat dan tujuan umat Islam.

Kondisi kontekstual yang dihadapi al-Faruqi, sekilas terlihat bahwa ada segolongan dari umat Islam yang berpandangan dikotomis dalam bentuk membedakan dan memisahkan ilmu agama dan ilmu umum juga antara agama dengan kehidupan sosial dan budaya. Kondisi kontekstual ini dapat juga dilihat dari catatan al-Faruqi berikut: *Secara sangat ulung, sains yang mempelajari manusia beserta relasinya dengan sesama harus mengetahui bahwa manusia berada dalam penguasaan Allah Swt. Secara metafisis dan aksiologis. Sains ini*

*mencakup sejarah manusia-bidang yang membeberkan tingkat-tingkat tertinggi tujuan agama. Sebenarnya, sains ini harus berkenan dengan Khalifatullah di muka bumi, dengan kekhalifahan manusia. Dan karena kekhalifahan berdimensi sosial, maka sains yang mempelajari manusia kehendaknya selayaknya disebut sains, maka sains yang mempelajari manusia hendaknya selayaknya disebut sains semantik, pengetahuan Islam menolak pencabangan dua (the bifurcation), sains sosial/kemanusiaan... Jika, dalam Asosiasi Ilmuan Sosial Muslim Amerika dan Canada, kita terus-menerus menganggapnya bersifat sosial, yang berarti menentang pendirian Barat yang berisi keras memisahkannya dari kemanusiaan... (al-Faruqi, 2000 : 116).*

Dalam bahasa lain, seakan al-Faruqi mengatakan bahwa masalah dikotomi pendidikan Islam berangkat dari kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. Kegagalan ini tentunya melahirkan syirik yang berakibat adanya dikotomi pemikiran Islam, dikotomi pemikiran Islam melahirkan adanya dikotomi keilmuan dan kurikulum. Dikotomi keilmuan dan kurikulum mengakibatkan terjalannya dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan. Dikotomi keilmuan dan kurikulum mengakibatkan terjadinya dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan. Dikotomi proses tujuan pendidikan pada akhirnya menyebabkan dikotomi alumni pendidikan yang berkepribadian ganda yang justru melahirkan dan kemudian memperkokoh sistem kehidupan umat yang rasionalistis, sekularistis, dan meteatlistis. Kerangka seperti ini pada intinya muncul oleh karena gagalnya mendefinisikan tauhid dalam dunia pendidikan.

Al-Faruqi juga sampai pada hakikat ilmu yang sebenarnya tidak netral. Justru di Baratlah yang berkembang keyakinan bahwa ilmu itu netral seperti dikritiknya dalam tulisan berikut: *Barat mengkalim kalau sains-sains sosialnya ilmiah karena bersifat netral; bahwa mereka menolak pertimbangan dan preferensi; memperlakukan tokoh fakta sebagai fakta dan membiarkannya untuk berbicara sendiri. Klaim ini kita anggap omong kosong. Karena tidak ada persepsi teoritis terhadap suatu fakta tanpa persepsi mengenai realisasi dan sifat aksiologisnya... (al-Faruqi, 2000 : 117).*

Penolakan al-Faruqi terhadap netralitas ilmu memang berdasar. Sebab, kenyataan yang sulit dibantah adalah bahwa ilmu pengetahuan itu lahir dan dikembangkan dalam konteks nilai, paradigma dan peradaban tertentu. Kenyataan historis membuktikan, ilmu pengetahuan Barat yang ada sekarang secara historis memperoleh tangga dari para ilmuan muslim, meskipun dewasa ini menyatunya seolah memiliki karakteristik peradaban Barat. Karakteristik ini nampaknya turut mewarnai dinamika keilmuan umat islam di zaman kontemporer yang terlihat dari sebagai publikasi yang pernah ada pada tiga dekade terakhir.

Bagi al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai jalan keluar, yang berupaya menunjukkan relasi antara realitas yang dipelajari dengan segi atau bagian pola ketuhanan pada realitas ini. "Karena pola Ketuhanan merupakan norma realitas yang harus mewujudkan, maka kita tak pernah bisa melupakan analisa mengenai pola ini," (al-Faruqi, 2000 : 118). Singkatnya, ia mencoba membuka

mata dan hati kita untuk mendefinisikan epistemologi Islam di tengah-tengah maraknya epistemologi Barat yang satu sama lain berbeda dalam cara memandang ilmu pengetahuan.

## PENUTUP

Semenjak al-Ghazali yang mewakili pemikir di zaman klasik hingga al-Faruqi yang mewakili zaman modern, konsep dasar di seputar pendidikan Islam masih tetap konsisten pada tema kesadaran ketuhanan. Mendekatkan diri (*taqarruh*) kepada Allah adalah tema sentral dari al-Ghazali dan paradigma tauhid redefinisinya al-Faruqi yang keduanya bertitik tolak dari rumusan yang sama sekaligus sebagai sumber dalam pendidikan Islam.

Bedanya, besar kemungkinan hanya terletak pada sosial budaya yang mereka hadapi. Apa yang dihadapi al-Ghazali ini adalah kenyataan-kenyataan internal yang dihadapi umat Islam pada zamanya yang memerlukan rumusan bagaimana sebenarnya rumusan ilmu pendidikan. Berbeda dengan al-Faruqi yang tidak hanya *concern* pada kendala internal umat Islam semata, tetapi juga berhadapan dengan tradisi keilmuan barat yang menganggap ilmu sebagai netral dan dalam beberapa hal justru bertolak belakang dengan prinsip tauhid yang menjadi paradigma ilmu dan pendidikan dalam Islam.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Jakarta : Logos, 1999. cet. Ke-1.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999. cet. Ke-1
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, Dr, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004. cet. Ke-5
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990. cet. Ke-5
- Hasibuan, JJ Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosda Karya, 1995.
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1996.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pajar, 1998. cet. Ke-1
- Jalaluddin, *et.al*, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996. cet. Ke-2.
- Jalaluddin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998. cet. Ke-2.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Husna, 2000. cet. Ke-1
- Leamen, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Rajawali, 1989. cet. Ke-1

- Muthahhari, Murtasha, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta : Iqra Kurnia Gemilang, 2005. cet. Ke-1
- Muhaikin dan Mujib, Abd, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993. cet. Ke-1
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999. cet. Ke-2.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 2001. cet. Ke-4.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Poedjawijatna, I.R, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta : Bina Aksara, 1986. cet. Ke-7.
- Ramayulis, Prof. DR. H, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulian, 2004. cet. Ke-4
- Saifuddin Anshari, Endang, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991. cet. Ke-9
- Wafi, Ali Abdulwahid, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grafiti Pres, 1985. cet. Ke-1.
- Zuharini, *et.al*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakata : Bumi Aksara, 2000. ket. Ke-6.